

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah Bangsa Indonesia kurun waktu antara tahun 1945-1949 merupakan sebuah masa yang dikenal dengan sebutan masa revolusi. Bagi bangsa Indonesia, masa ini bertujuan untuk menyempurnakan proses penyatuan dan kebangkitan nasional, sedangkan bagi Belanda bertujuan untuk menghancurkan sebuah negara dan memulihkan rezim kolonial yang telah ada sekitar abad ke-17.¹

Revolusi Kemerdekaan Indonesia merupakan suatu periode penting dalam sejarah Indonesia, karena pada masa ini proses penentuan negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Zaman revolusi merupakan zaman yang ditunjukkan oleh pengorbanan-pengorbanan bangsa Indonesia demi mempertahankan kemerdekaannya. Masa revolusi ini selalu mendapat sorotan dalam khazanah historiografi Indonesia modern. Namun, telaah yang berkaitan dengan revolusi Indonesia hanya saja terfokus pada tingkat nasional. Hal itu menyebabkan pembahasan yang berdasarkan peristiwa sejarah masa revolusi ditingkat nasional memberi gambaran yang timpang dan tidak cocok dengan kejadian-kejadian pada masa revolusi di daerah.²

¹ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1994), hlm. 318.

² Kahin, *Pergolakan Daerah Pada Awal Kemerdekaan*, (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1989), hlm. 1.

Faktor tidak terangkatnya peristiwa lokal seperti pertempuran di Bekasi, diantaranya karena dalam melakukan eksplanasi sejarah revolusi Indonesia yang kompleks, para penulis mengutamakan perspektif nasional. Selain itu, disebabkan anggapan adanya kelangkaan sumber informasi tentang berbagai peristiwa di tingkat daerah, sehingga banyak peneliti atau penulis kurang tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai sejarah lokal. Anggapan lainnya bahwa mengkaji sejarah lokal hanya mengungkapkan peristiwa kedaerahan yang semata-mata bergolak di daerah itu, tanpa menyinggung sedikit pun peristiwa yang bersifat nasional.³

Kehadiran tentara Sekutu pada tanggal 14 September 1945, yakni setelah enam minggu Perang Dunia II berakhir. Pasukan Sekutu yang berada di bawah komando pasukan Inggris pimpinan Mayor Greenhalgh diterjunkan di lapangan Kemayoran. Tugas utama dari Mayor Greenhalgh adalah mempersiapkan pendaratan pasukan Inggris dan secepat mungkin menetapkan kedudukan markas Sekutu di Jakarta.⁴ Dalam pendaratannya itu tentara Belanda ikut disusupi ke dalam pasukan Mayor Greenhalgh.

Kemudian pasukan Sekutu datang secara berangsur-angsur ke Indonesia dengan diberi tugas untuk :

1. Melucuti dan memulangkan tentara Jepang;
2. Mengevakuasi APWI (Allied Prisoners of War and Interness);

³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), hlm. 327.

⁴ Aris, Daud dan Taufik Abdullah, dkk, *Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid. 6*, (Jakarta : Ihtiar Baru Van Hoeve, 2012), hlm. 196.

3. Menjaga keamanan dan ketertiban dibekas daerah pendudukan Jepang yang diambil alih.⁵

Bulan September 1945 itu merupakan bulan yang amat sulit dilalui, baik karena perpecahan di pihak kita maupun karena telah mendaratnya pasukan Sekutu.

Revolusi Nasional Indonesia, pada tahap awal ditandai dengan proses perubahan secara mendadak dengan aksi-aksi spontan serta kekerasan. Aksi tersebut terjadi ketika konflik eksternal dan internal berlangsung simultan serta gejolak semangat merdeka bagi para pejuang. Indonesia telah menyatakan kemerdekaannya pada bulan-bulan pertama setelah proklamasi, sebenarnya bukan soal pemerintahan, melainkan masalah hukum dan ketertiban yang segera dibenahi.⁶ Puncaknya ketika isu pendaratan Sekutu ke Indonesia dengan penyelundupan NICA dalam rombongan tentara Sekutu-Inggris. Kedatangan Sekutu ke Indonesia dimanfaatkan oleh Belanda yang ingin menguasai kembali Indonesia. Dengan kedatangan tentara Sekutu yang menyelundupkan tentara Belanda, maka mulailah babak baru perjuangan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan. Semangat kemerdekaan untuk melawan kembali terhadap bentuk penjajahan pun berkobar di pelbagai daerah.⁷

⁵ R. H. A Saleh, *Dari Jakarta Kembali Ke Jakarta : Perjuangan Bersenjata 1945-1949*, (Jakarta : Pemerintah DKI Jakarta Dinas Museum dan Sejarah, 1992), hlm. 28-29.

⁶ Aris, Daud dan Taufik Abdullah, dkk, *Indonesia Dalam Arus Sejarah...*, hlm. 195. Dan A. H. Nasution, *Sekitar perang kemerdekaan Indonesia* Jilid 1 Cet. 4, (Bandung: Angkasa, 1992).

⁷ Aris, Daud dan Taufik Abdullah, dkk, *Indonesia Dalam Arus Sejarah...*, hlm. 195.

Tindakan yang dilakukan oleh pejuang Indonesia terbagi menjadi dua proses, yaitu perjuangan bersenjata dan perundingan merupakan sarana untuk mencapai sasaran politik nasional masing-masing. Dalam perjalanannya keduanya tidak saling beriringan, bahkan saling meniadakan, namun juga dapat saling melengkapi. Perjuangan bersenjata dengan pertempuran fisik gerilya pada wilayah lokal, sementara jalannya diplomasi menjadi urusan para elit politik pusat.

Semangat perlawanan terhadap tentara Belanda juga dirasakan di wilayah Bekasi. Daerah Bekasi yang letak wilayahnya berdekatan dengan Jakarta, memiliki sejarah perjuangan melawan pasukan Sekutu yang tidak kalah heroik. Para pejuang Bekasi melakukan perlawanan dengan cara memperkuat pertahanan di sekitar Jakarta. Selain itu, Bekasi merupakan daerah yang paling sering mengalami pertempuran pada masa revolusi yaitu dimulai sejak bulan Agustus-September 1945 dan berakhir pada tanggal 27 Desember 1949 dengan ditandai pemerintah Belanda mengakui kedaulatan secara penuh atas Republik Indonesia Serikat (RIS).⁸

Semangat perjuangan yang dimiliki rakyat Bekasi, membuat wilayah Bekasi sering terjadi pertempuran antara rakyat Bekasi dengan pihak Sekutu. Setelah Sekutu tiba di Jakarta, Bekasi menjadi sektor yang panas dan penuh insiden. Insiden terparah ialah pada bulan November 1945 pemicu dari meletusnya pertempuran-pertempuran yang terjadi di Bekasi yaitu mendaratnya pesawat Sekutu (Inggris) di Rawa Gatel. Insiden ini akibat kesalahpahaman antara rakyat

⁸ Antoni Reid, *Revolusi Nasional Indonesia 1945-1949*, (Jakarta : Pusaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 278.

Bekasi dengan tentara Sekutu-Inggris. Pada waktu itu wilayah Bekasi dipertahankan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Batalyon Sambas Atmadinata bersama dengan berbagai laskar. Para penumpang pesawat yang berjumlah 26 orang ditangkap dan dimasukkan ke dalam sel tangsi Polisi Bekasi.⁹

Perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan di Bekasi dilakukan oleh seluruh rakyat Bekasi, dengan mendapat dukungan dari berbagai pihak, baik yang berasal dari militer maupun badan-badan perjuangan yang ada di wilayah Bekasi. Selama masa revolusi fisik wilayah Bekasi memiliki fungsi sebagai pintu gerbang kekuasaan Republik Indonesia di bagian Utara Pulau Jawa dan juga sebagai posisi strategis politis maupun militer bagi Republik Indonesia, sehingga wilayah ini harus dipertahankan.¹⁰

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik mengkaji kronologis lebih dalam mengenai perjuangan yang dilakukan oleh rakyat Bekasi dalam rangka untuk mempertahankan kemerdekaan pada masa revolusi dan dalam masalah tersebut sebagai topik penelitian terkhususkan pada peristiwa dengan judul :
“PERTEMPURAN SASAK KAPUK DI BEKASI TAHUN 1945”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi wilayah Bekasi pasca kemerdekaan RI?
2. Bagaimana kronologi pertempuran Sasak Kapuk Tahun 1945?

⁹ Ali Anwar, *K.H Noer Alie : Kemandirian Ulama Pejuang*, (Bekasi : Yayasan Attaqwa, 2015), hlm. Viii.

¹⁰ R. H. A Saleh, *Dari Jakarta Kembali Ke Jakarta...*, hlm. 35.

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya :

1. Untuk mengetahui kondisi wilayah Bekasi pasca kemerdekaan RI.
2. Untuk mengetahui kronologi pertempuran Sasak Kapuk Tahun 1945.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini diperlukan dalam sebuah penelitian, karena dapat menambah informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Bagian ini berisi uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu terdapat beberapa literatur yang telah didapatkan mengenai penelitian yang sama.

Dalam buku *K. H. Noer Alie : Kemandirian Ulama Pejuang* yang ditulis oleh Ali Anwar seorang sejarawan Bekasi lahir di Bekasi, 12 Januari 1965. Penulisan karya ini dalam perhatiannya kebimbangan dan memusatkan dengan kondisi objektif yang oleh masyarakat dinilai sensitif. Kemelut pemikiran dan perdebatan tersebut tidaklah jauh berbeda dengan karya biografi K.H. Noer Alie.¹¹ Karya ini menjelaskan bagaimana peran dari para tokoh ulama dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Karya biografi ini sudah tentu menggunakan metode biografi dalam menuliskannya, karena biografi adalah sejarah, sama halnya dengan sejarah kota, negara, atau bangsa.¹² Pada penelitian

¹¹ Ali Anwar, *K.H Noer Alie : Kemandirian Ulama Pejuang...*, hlm. xii.

¹² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 203.

yang akan dilakukan oleh penulis merupakan sebuah kronologi peristiwa yang terjadi pada pertempuran Sasak Kapuk.

Kemudian dalam buku *Sejarah Bekasi : Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini* yang ditulis oleh Endra Kusnawan seorang penggiat sejarah Bekasi. Karya ini ditulis bertujuan untuk memberikan catatan tentang sejarah Bekasi yang sangat jarang diketahui oleh masyarakat Bekasi sendiri. Metode dalam karya ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdapat beberapa tahapan. Ia menuliskan karya ini sekedar memaparkan data dan fakta sesuai kaidah penulisan sejarah.

Karya ini dalam pembahasannya menggunakan tiga jenis konteks yang dirangkai. Pertama tulisan yang berasal dari peristiwa nasional atau internasional lalu ditarik dalam konteks Bekasi. Kedua, peristiwa yang terjadi di Bekasi namun mendapat perhatian nasional maupun internasional. Ketiga, suatu peristiwa yang mempengaruhi perjalanan sejarah Bekasi.¹³ Penelitian yang dilakukan oleh penulis terfokus dalam peristiwa pertempuran Sasak Kapuk walaupun di dalam karya tersebut sudah dijelaskan tetapi hanya sebatas pencatatan kejadian peristiwa tersebut.

Karya lainnya yaitu skripsi tentang *Perjuangan Rakyat Bekasi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Pada Masa Revolusi (Tahun 1945-1949)*. Skripsi ini ditulis pada tahun 2006 jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung oleh Nengsih Susilawati. Tujuan dari penelitian ini untuk

¹³ Endra Kusnawan, *Sejarah Bekasi : Sejak Peradaban Buni Hingga Wayah Gini Cet.2*, (Bekasi : Herya Media, 2019), hlm. Viii.

mengetahui respon rakyat Bekasi terhadap proklamasi kemerdekaan, untuk mengetahui pembentukan badan-badan perjuangan di Bekasi, dan untuk mengetahui gerakan Plebisit Republik Indonesia di Bekasi.

Konteks penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan pendekatan sejarah sosiologis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Karya ini mendalami kajian perjuangan di wilayah Bekasi yang dilakukan oleh seluruh rakyat Bekasi dan badan-badan perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan pada masa Revolusi. Masalah yang muncul dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan merupakan pada bagian-bagian dari peristiwa tersebut tentunya menggunakan metode yang sama dengan pendekatan yang berbeda.¹⁴

Kemudian dari skripsi Rohaman dengan judul *Peranan K. H. Noer Alie dalam Memimpin Pasukan Hizbullah Sabilillah Bekasi pada Masa Revolusi Fisik di Bekasi Tahun 1945-1949*. Skripsi ini hadir pada tahun 2015 Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Peranan ulama pada Nusantara abad ke-19 tidak bisa terlepas dengan upaya membebaskan negeri dari penjajah. Perlawanan kultural dan peperangan yang dipimpin kiai-kiai pesantren masih konsisten pada abad-ke-20 melawan kolonialisme Belanda, Jepang salah satu diantaranya perjuangan yang dilakukan

¹⁴ Nengsih Susilawati, Skripsi: “*Perjuangan Rakyat Bekasi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Pada Masa Revolusi (Tahun 1945-1949)*” (Bandung : Fakultas Adab Dan Humaniora, 2006), hlm. 6.

oleh K. H. Noer Alie, terbukti dengan terbentuknya Laskar Hizbullah Bekasi pada tahun 1944 untuk membela tanah air. Karya ini merumuskan bagaimana biografi K. H. Noer Alie dan peranannya pada pasukan Laskar Hizbullah di Bekasi.

Penelitian ini pun menggunakan metode penelitian sejarah yang dimulai dari tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi dengan pendekatan sejarah biografi. Isi dari skripsi ini menjelaskan seorang pimpinan perang batalion III dan sekaligus pimpinan Hizbullah Sabilillah melawan penjajah pada masa revolusi di Bekasi dan Karawang pada tahun 1945-1949. Hal yang membedakan dari penelitian penulis tidak jauh berbeda dari segi metode penelitian hanya saja penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan sejarah revolusi dan perjuangan. Kemudian pembahasan yang diteliti oleh penulis merupakan salah satu rangkaian peristiwa yang dilalui oleh K. H. Noer Alie.¹⁵

E. Langkah-langkah Penelitian

Metode merupakan sebuah cara prosedural untuk berbuat dan mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistem yang teratur dan terencana.¹⁶ Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dengan metode sejarah juga dapat direkonstruksi

¹⁵ Rohaman, Skripsi: “*Peranan K. H Noer Alie dalam Memimpin Pasukan Hizbullah Sabilillah Bekasi pada Masa Revolusi Fisik di Bekasi Tahun 1945-1949*” (Bandung : Fakultas Adab Dan Humaniora, 2015), hlm. Viii.

¹⁶ M. Dien dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar* cet. 1, (Jakarta : Prenada Media Group, 2014), hlm. 217.

sebanyak-banyaknya peristiwa masa lampau manusia.¹⁷ Sejarah sebagai disiplin ilmu mempunyai metode tersendiri dalam mengungkapkan peristiwa sejarah masa lampau agar menghasilkan karya sejarah yang kritis, ilmiah dan objektif. Dalam pembelajaran ilmu sejarah sudah sangat populer berkaitan dengan tahapan dalam penelitian sejarah. Diantaranya heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.¹⁸

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Heuriskein*, yang bermakna mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber yang dicari dan dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis.¹⁹ Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum.²⁰

Sebelum melakukan langkah dalam pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Panduan heuristik yang pertama kali dapat dilakukan adalah dengan membaca bibliografi terdahulu mengenai topik penelitian. Kemudian selalu memperhatikan setiap jejak-jejak itu dan bagian-bagiannya dengan selalu bertanya apakah itu merupakan sumber yang tepat dan apakah itu merupakan data sejarah.²¹

¹⁷ Louis Gottschalk, *Understanding History*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1975), hlm. 32.

¹⁸ Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah : Profetik, Spekulatif, dan Kritis*, (Bandung : Prenada Media Group, 2019), hlm. 143.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, hlm. 73.

²⁰ G. J Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, terj. Muin Umar, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 113. Dalam Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta : Ombak, 2011), hlm. 104.

²¹ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam...*, hlm. 105.

Panduan lain bagi seorang peneliti ialah melakukan telaah dokumen atau *library research* merupakan sebuah panduan untuk membuat catatan. Karena data yang diperoleh mustahil hanya dapat di simpan dalam ingatan saja, tapi untuk lebih mudahnya membuat sebuah catatan detail tentang sumber yang telah diperoleh.²²

Penulis melakukan pengumpulan sumber yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber yang berupa buku-buku, surat kabar, majalah, dokumen, serta skripsi, penulis dapatkan sumber tersebut dari beberapa tempat, diantaranya Arsip Nasional Republik Indonesia, koleksi Perpustakaan Nasional RI, perpustakaan Umum Kab. Bekasi, Perpustakaan Daerah Jawa Barat, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan beberapa website yang penulis akses.

a. Sumber Primer

Adapun berdasarkan sifatnya sumber sejarah dibedakan menjadi dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Berdasarkan pada pemilihan sumber tersebut, ada beberapa sumber yang penulis peroleh yang masuk dalam kategori primer yaitu, sumber tertulis dan sumber visual, diantaranya :

²² T. Ibrahim Alfian, dkk, *Bunga Rampai Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : LERES IAIN Sunan Kalijaga, 1984), hlm. 2. Dalam Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam...*, hlm. 106.

1) Sumber Tertulis

a) Arsip

(1) Dokumen Tentara Inggris terkait dengan peristiwa pertempuran di Bekasi (NL-HaNA_2.13.132_1049_0019). Nationaal Archief;

(2) Laporan *Allied Forces Netherlands East Indies* (AFNEI) terkait peristiwa di Indonesia (NL-HaNA_2.22.21_136_0097). Nationaal Archief;

(3) Laporan *Allied Forces Netherlands East Indies* (AFNEI) terkait peristiwa di Indonesia (NL-HaNA_2.22.21_136_0098). Nationaal Archief;

(4) *Maklumat 18 Agustus 1945 Tentang pemberitahuan bahwa pembangunan Negara Indonesia merdeka sedang dilaksanakan dan himbauan agar seluruh rakyat Indonesia tetap tenang, tentram dan berdisiplin.* Arsip Nasional Republik Indonesia;

(5) *Maklumat No. 2 tanggal 2 Oktober 1945 tentang himbauan dari Soekarno-Hatta agar semua rakyat tenang dan tentram.* Arsip Nasional Republik Indonesia;

(6) Koleksi Peta Topografi Bekasi (Jawa Barat) 1945. Arsip Nasional Republik Indonesia.

b) Buku

A. H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*. Bandung : Angkasa, 1992. Buku ini merupakan karya sejarah memorial bagi A. H Nasution yang terlibat dalam perang kemerdekaan Indonesia; Pramoedya Ananta Toer, *Di tepi Kali Bekasi*, Jakarta : Balai Pustaka Jakarta, 1957. Buku ini merupakan sebuah

novel sejarah berdasarkan pengalamannya berada di front garis demarkasi yang menjelaskan bagaimana situasi pada saat itu namun tidak menyebutkan waktu peristiwa yang terjadi; Rosihan Anwar, *Kisah-kisah Zaman Revolusi*. Pustaka Jaya tahun 1975. Buku ini kenang-kenangan seorang wartawan 1946-1949, kisah-kisah zaman revolusi ini diambil dari tulisan reportase ia yang dimuat dalam harian Merdeka, majalah Siasat, dan harian Pedoman; B. M Diah, *Meluruskan Sejarah*. Pustaka Merdeka tahun 1987 buku ini merupakan kumpulan karangan yang dimuat dalam harian Merdeka; Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*. Indonesian Government tahun 1960. Buku ini berisi 20 pidato peringatan 17 Agustus Presiden Soekarno selama 20 tahun, sejak tahun 1946-1964. Isinya yang menggugah semangat nasionalisme, optimisme dengan pikiran yang cemerlang seorang pemimpin bangsa.

c) Koran/Majalah

(1) Publikasi Nederlandsche Dagbladpers 30 November 1945 No. 33, 04 Desember 1945 No. 36, 08 Desember 1945 No. 40, 13 Desember 1945 No. 44, 14 Desember 1945 No. 45, 17 Desember 1945 No. 47, dan 18 Desember 1945 No. 48.

(2) The Time : Surat Kabar Harian Keagamaan-Politik 03 Desember 1945 No. 33076 dan 27 Desember 1945 No. 33095.

(3) Koran Frisia 03 Desember 1945 No. 192.

(4) De Waarheid 03 Desember 1945 No. 176.

(5) The Maasbode 04 Desember 1945 No. 28840.

(6) Koran Limburg 04 Desember 1945 No. 280.

(7) De Volksrant 004 Desember 1945 No. 6393.

(8) Amigoe di Curacao 06 Desember 1945 No. 4679.

(9) De West Van 14 Desember 1945 No. 4339.

(10) Berita Repoeblik Indonesia 19 Desember 1945 No. 4-5.

(11) The Cairns Post 1 Desember 1945 No. 13.651.

(13) The Age 30 November 1946 No. 28.581.

(14) Merdeka (Harian) 27 November 1945, 30 November 1945, 1 Desember 1945, 3 Desember 1945, 4 Desember 1945, 16 Desember 1945, 17 Desember 1945, 18 Desember 1945, 20 Desember 1945, 21 Desember 1945, 21 Desember 1945, 27 Desember 1945, dan 28 Desember 1945.

2) Sumber Benda/Visual

a) Foto

Imperial War Museum (IWM) : CF 1279, CF 1278, CF 1280, SE 6800, SE 6050, SE 6051, SE 6798, SE 6054, SE 6797, SE 6799 dan koleksi *Tropenmuseum*. Peta wilayah Bekasi : D G 22, 43.

b. Sumber Sekunder

Kemudian dari beberapa sumber sekunder yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1) *K.H Noer Alie : Kemandirian Ulama Pejuang* yang ditulis oleh Ali Anwar pada tahun 2006. Buku ini memuat perjuangan seorang ulama melawan penjajah di wilayah Bekasi.

2) *Sejarah Perjuangan Rakyat Jakarta, Tangerang dan Bekasi Dalam Menegakkan Kemerdekaan RI*, ditulis oleh Dinas Sejarah Militer Kodam V Jaya dan diterbitkan oleh Virgo Sari Jakarta tahun 1975.

3) Richard McMillan menulis sebuah buku *The British Occupation of Indonesia 1945-1946* diterbitkan di New York dengan penerbit Routledge pada tahun 2005.

4) Dien Madjid dan Darmiati, *Jakarta-Karawang-Bekasi Dalam Gejolak Revolusi : Perjuangan Moeffreni Moe'min*. Jakarta : Keluarga Moeffreni Moe'min, tahun 1999.

5) Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat, *Seri Monumen Sejarah TNI Angkatan Darat Jilid 1*. Jakarta tahun 1977.

2. Kritik

Sumber sejarah yang telah terkumpul dan terbagi menjadi beberapa bagian, tahap berikutnya yaitu melakukan verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber.²³ Pada tahap ini, penulis melakukan kritik eksternal maupun internal terhadap sumber-sumber primer. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, hlm. 77.

eksternal, dan keabsahan tentang kebenaran sumber (kredibilitas) yang dilakukan melalui kritik internal.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber. Peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, artinya peneliti menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang didapat. Penulis menggunakan atau mengandalkan dari sumber tertulis dengan melakukan pengecekan kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan segi penampilan luar yang lain. Diperlukan pengetahuan yang bersifat umum dalam mengetahui sifat dan konteks zaman dari sebuah sumber.²⁴

Pengujian terhadap autentisitas sebuah sumber berdasarkan lima pertanyaan pokok, kapan sumber itu dibuat?²⁵ Sumber yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian ini dengan kurun waktu yang lampau yaitu tahun 1945. Sumber-sumber ini merupakan terbitan tahun 1945 adapun karya yang ditulis oleh pelaku dan saksi ditulis setelah masa revolusi fisik berakhir.

Sumber-sumber yang dibuat itu di cetak oleh lembaga-lembaga pers, penerbit dan komando pasukan perang. Lokasi pembuatan sumber berbeda-beda lokasi dan penyimpanan yang dilakukan juga berbeda, namun sebagian besar dari sumber yang tidak jauh dengan lokasi peristiwa di cetak dan disimpan di tempat yang

²⁴ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam...*, hlm. 108. Dan M. Dien dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar...*, hlm. 224.

²⁵ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam...*, hlm. 108-109.

sama. Jika sesuatu dokumen tersimpan di tempat-tempat tertentu, tidak menutup kemungkinan maka penyimpanannya dapat menciptakan praanggapan mengenai otentisitas.

Pengujian selanjutnya penyelidikan atas kepengarangan. Sumber yang penulis peroleh sebagian besar dari pelaku dan saksi ditempat kejadian. Peneliti berusaha untuk melakukan identifikasi terhadap pengarang mengenai sikap, watak, pendidikan, dan sebagainya. Adapun pengetahuan tentang personalitas, lingkungan dan kegiatan-kegiatan si pengarang akan lebih diperlukan bagi kritik intern.

Sumber yang ditemukan berbahan dasar kertas, namun sudah digitalisasi untuk merekam dan menyimpan catatan agar tidak rusak akibat termakan oleh usia. Tahun 1945 sudah banyak percetakan yang menerbitkan surat kabar, karena pada saat itu bukan hanya sebagai media informasi tetapi juga sebagai media perjuangan.

Dalam hal ini pengujian mengenai integritas sumber merupakan hal yang sangat menentukan. Kecacatan sumber ddimungkinkan terjadi pada bagian-bagian dokumen atau keseluruhannya yang disebabkan oleh usaha sengaja untuk memalsukan atau kesalahan disengaja.²⁶

²⁶ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam...*, hlm. 110.

b. Kritik Intern

Baru sesudah kita tentukan bahwa sumber itu otentik, penulis melanjutkan akan meneliti apakah sumber itu bisa dipercaya. Kritik intern dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu kepada kemampuan sumber untuk mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa.²⁷

Kesaksian dalam sejarah merupakan faktor paling menentukan sah dan tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri. Menurut Gilbert J. Garraghan, kekeliruan saksi pada umumnya ditimbulkan oleh dua penyebab utama, yaitu kekeliruan dalam sumber informal yang terjadi dalam usaha menjelaskan, menginterpretasikan atau menarik kesimpulan dari sesuatu sumber itu. *Kedua*, kekeliruan yang disengaja terhadap kesaksian yang pada mulanya penuh kepercayaan; detail kesaksian tidak dapat dipercaya; dan para saksi tidak mampu menyampaikan secara benar dan jujur.²⁸

Dalam sebuah karya memoir yaitu ingatan yang luas maka ia dapat salah dengan lamanya selang waktu. Kritik terhadap sumber memoir dengan cara meninjau jurnal, catatan harian, memoranda, dan bahan-bahan serupa lainnya dari waktu yang sama. Subjektivitas dari sumber memoir ini merupakan sasaran kritik untuk menemukan kesesuaian dengan fakta.

Kriteria yang dikenakan pada penilaian kredibilitasnya berlaku juga pada buku, jurnal dan surat-surat. Peneliti harus berhati-hati dan memperhatikan

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, hlm. 77.

²⁸ Gilbert J. A Garraghan, S. J, *Guide to Historical Method*, (London : Macmillan Aducaation LTD, 1957), hlm. 232. Dalam Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam...*, hlm. 111.

penulisannya dalam memberikan informasi yang benar, kejujurannya dan kemampuannya untuk menyampaikan sesuatu yang tepat.

Sumber dalam bentuk berita atau surat kabar dapat dipertanyakan tentang pernyataannya. Uraian berita kadang-kadang pernyataannya tidak sesuai dengan kenyataan sehingga kekeliruan sering lebih besar daripada yang diperoleh dari bentuk catatan sejarah khas lainnya. Surat kabar memang mencerminkan sentimen lokal dan regional dalam politik atau masalah lain.

Kredibilitas sumber baik tertulis maupun lisan pada prinsipnya dapat diakui apabila semua positif. Dengan melakukan korborasi terhadap sumber yang didapat artiya informasi itu dari dua kesaksian atau lebih, dalam kenyataannya bisa menciptakan kredibilitas yang lebih umum, asalkan tetap memperhatikan reputasi pengarang yang mencintai kebenaran.²⁹

3. Interpretasi

Dalam praktiknya, setelah data diperoleh dari beberapa sumber yang tersedia, maka dilakukanlah interpretasi terhadap data yang telah terkumpul. Telah diketemukan bahwa melalui tahapan heuristik dapat diketahui sumber informasi. Sumber informasi ini kemudian diuji dalam tahapan kritik sehingga menghasilkan apa yang disebut sebagai fakta. Fakta tersebut kemudian disusun menurut urutan-urutan kausal yang logis dan harmonis sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam tahapan interpretasi.

²⁹ Louis Gottschalk, *Understanding History...*, hlm. 115. Dan T. Ibrahim Alfian, dkk, *Bunga Rampai Metode Penelitian Sejarah...*, hlm. 7-8. Dalam Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam...*, hlm. 113.

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bias subjektivitas. Benar, karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa bicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Interpretasi sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah.³⁰

Revolusi biasanya identik karena perbedaan asasi dalam kualitas waktu saja. Revolusi disini adalah pemadatan pada gerak sejarah dalam jangka waktu yang singkat.³¹ Situasi dan kondisi yang khusus dari penyebab munculnya revolusi sering diartikan sebagai pemberontakan senjata. Sebab-sebab pergolakan revolusi mempunyai sebab yang sama yaitu menurut Crane Brinton revolusi adalah peristiwa perubahan yang terjadi secara besar-besaran dalam waktu yang sangat singkat. Perubahan tersebut dapat meliputi aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya.³²

Dilihat dari sudut kenegaraan, maka selama revolusi tersebut sebenarnya terjadi peperangan antara negara Indonesia yang merdeka dengan kerajaan Belanda sebagai lawan, karena peperangan itu dilihat dari sudut pandang Indonesia adalah peperangan yang berhubungan untuk mempertahankan kemerdekaannya, maka ia disebut perang kemerdekaan. Masa perang kemerdekaan ini berlangsung dari tahun 1945-1949.

³⁰ M. Dien dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar...*, hlm. 225.

³¹ R. Moh.Ali, *Sejarah dalam Revolusi dan Revolusi dalam Sejarah*, (Djakarta: Bhratara, 1965), hlm. 9.

³² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), hlm. 219. Dan *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 14*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1996), hlm. 192.

Masa awal kemerdekaan bagi Republik Indonesia adalah masa-masa sulit yang harus di pertahankan dan di stabilkan. Saat-saat kritis antara kekalahan Jepang pada tanggal 15 Agustus 1945 hingga pendaratan tentara Sekutu pada akhir bulan September 1945 dan bulan-bulan terakhir tahun 1945 disebut dengan masa bersiap. Periode ini mengandung titik gawat yang sekonyong-konyong, ketika kebencian terhadap setiap unsur asing (Belanda, Jepang dan Sekutu) berlangsung bersamaan dengan aksi-aksi daulat terhadap pejabat lama yang dianggap kaki tangan Belanda. Sejak minggu-minggu pertama setelah proklamasi, gejolak api revolusi menjiwai para pemuda Indonesia.³³

Setelah proklamasi dibacakan rakyat Bekasi khususnya yang menghadiri pun kembali dan menyebarkan informasi ke rakyat yang lainnya. Dengan gejolak semangat yang berkobar, luapan rasa itu tidak sedikit tercampur dengan kekesalan yang terpendam cukup lama. Mereka begitu kesal terhadap unsur asing tidak sedikit dari mereka yang kemudian ditangkap dan dibunuh oleh masyarakat. Luapan rasa kesal tersebut membuat warga etnis China menjadi sasaran penjarahan dan perampokan. Tidak jauh berbeda dengan masa peralihan kekuasaan Hindia-Belanda ke Jepang.³⁴ Pelbagai kekuatan sosial dan politik yang berbeda-beda dalam masyarakat memperlihatkan sifat radikalisme dan agresivitas yang luar biasa serta eksplosif yang seringkali berbenturan satu sama lain.³⁵ Masing-masing kekuatan politik dan sosial sulit dikendalikan karena kekuasaan negara Republik

³³ Aris, Daud dan Taufik Abdullah, dkk, *Indonesia Dalam Arus Sejarah...*, hlm. 202.

³⁴ Endra Kusnawan, *Sejarah Bekasi...*, hlm. 262.

³⁵ Sartono Kartodirdjo, "The Role of Struggle Organizations as Mass Movements in the Indonesia Revolution, Masyarakat Indonesia" Th. VII, No. 12, 1980, hlm. 1-24.

Indonesia masih sangat lemah, administrasinya masih kacau, namun sebaliknya pelbagai unsur dalam masyarakat sangat kuat, bahkan nyaris tanpa terkontrol.³⁶

Lahirnya gerakan revolusi Indonesia dalam mengusir penjajah salah satunya adalah berkat adanya kesadaran dan peranan masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan.³⁷ Peran masyarakat tidak terlepas dari adanya peranan seorang pemimpin. Kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain. Sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki pimpinan tersebut.³⁸

Hubungan konsep kepemimpinan ini ialah adanya peranan tokoh-tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan di Bekasi dilakukan oleh seluruh rakyat Bekasi, dengan mendapat dukungan dari berbagai pihak, baik yang berasal dari militer maupun badan-badan perjuangan yang ada di wilayah Bekasi. Selama masa revolusi fisik wilayah Bekasi memiliki fungsi sebagai pintu gerbang kekuasaan Republik Indonesia di bagian Utara Pulau Jawa dan juga sebagai posisi strategis politis maupun militer bagi Republik Indonesia, sehingga wilayah ini harus dipertahankan.³⁹

³⁶ Selo Soemardjan, *Bureacratic Organizations in A Time of Revolution*, *Administrative Science Quarterly* No.2 (1957). Hlm. 182-199.

³⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 243.

³⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm. 288.

³⁹ R. H. A Saleh, *Dari Jakarta Kembali Ke Jakarta...*, hlm. 35.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah. Dalam tahap ini disusun sesuai dengan alur berpikir peneliti dan pilihan peneliti untuk menguraikan pembahasan secara kronologis. Sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Tentu saja bahwa dalam tahap penulisan ini tidak terlepas rekonstruksi yang imajinatif. Dengan kata lain penulisan sejarah merupakan representasi kesadaran penulis sejarah dalam masanya.⁴⁰

Dalam tahapan historiografi ini jenis penulisan yang digunakan adalah deskripsi analisis yaitu jenis penulisannya menggunakan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan-pertanyaan apa, bagaimana, siapa, dan mengapa. Adapun sistematika penulisan dalam tahapan ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pada bab ini penulis mengungkapkan pendahuluan yang mencakup Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, kajian pustaka dan Langkah-Langkah Penelitian.

BAB II Menjelaskan Bekasi pasca kemerdekaan Republik Indonesia; kondisi wilayah Bekasi, hingga pembentukan badan-badan perjuangan militer dan laskar yang ada di Bekasi.

⁴⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1982), hlm. Xiv. Dalam M. Dien dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah...*, hlm. 231.

BAB III Menjelaskan tentang pertempuran Sasak Kapuk; insiden pesawat Dakota, ekspedisi Sekutu-Inggris ke Bekasi, pertempuran Sasak Kapuk, dan perjanjian pemerintah Indonesia dengan Sekutu.

BAB IV Merupakan bab terakhir yang menjelaskan kesimpulan pokok dari uraian-uraian bahasan ini.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG